



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu media komunikasi yang menampilkan susunan gambar yang bergerak dan menjadikan rangkaian cerita adalah film. Dari rangkaian gambar tersebut, film bisa menjadi media yang mampu mempengaruhi pikiran manusia dengan menampilkan pesan yang bernilai positif maupun negatif menjadi lebih mudah untuk disampaikan. Sehingga, sejak abad ke-19, film menjadi media komunikasi yang paling berpengaruh dan dapat diterima oleh masyarakat.

Film memiliki kekuatan untuk menembus ruang-ruang yang berada di masyarakat. Ketika sebuah film sudah dapat masuk ke dalam suatu kumpulan masyarakat dan pesan yang disampaikan oleh pembuat film dapat diterima, maka film tersebut dapat dikatakan sudah berhasil dalam penyampaian pesannya.

Sebenarnya hal ini sudah terjadi sejak lama, bahkan setelah masa Perang Dunia I, produksi film menjadi industri terbesar di Amerika dengan menghasilkan jutaan dollar bagi studio-studio yang sukses (Danesi, 2010: 101). Dan pada Perang Dunia II, penggunaan film sudah menjamur dengan memasukkan unsur politik dan propaganda. Akibat banyaknya penggunaan unsur propaganda dalam film yang beredar, membawa masyarakat dalam situasi kebingungan, ragu-ragu, dan terpaku pada sesuatu yang licik, tampak menipu, dan menjatuhkan mereka (Cangara, 2009: 332). Selain itu, film ialah sebuah gambaran dari kehidupan yang nyata, kemudian

di manipulasi sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengontrol alam bawah sadar dan berhubungan dengan pencucian otak (Jowett & O'Donnell, 2006). Sehingga, pesan yang dikirim dapat diterima dengan baik oleh penontonnya.

Sebagai contoh, film buatan Walt Disney tahun 1943 berjudul *Der Fuehrer's Face*. Dalam film ini, menggambarkan bahwa setiap orang harus tunduk pada Nazi, khususnya Adolf Hitler. Film kartun yang berdurasi 7:55 menit ini, menceritakan mengenai wilayah yang dikuasai Hitler, setiap pagi nyanyian mengenai kekuatan sang pemimpin dikumandangkan. Kemudian, propaganda lainnya adalah dalam keadaan tidur, ketika foto Hitler maupun pemimpin Nazi lainnya berada di hadapan, harus hormat. Di akhir cerita, Donald duck terbangun dari mimpinya dan sudah berada di masa Amerika kini. (diakses 29 September 2013, data peturbir, youtube).

Contoh lain, film buatan Hollywood yang berjudul *United 93* (2006). Film ini mengambil kisah penyerangan gedung World Trade Center yang dilakukan oleh para perompak dari Al-Qaeda. Awal film sudah banyak adegan yang menggambarkan bahwa penyerangan terhadap World Trade Center (WTC) disebabkan oleh orang Muslim, mulai dari suara adzan, salah satu pelakunya membaca Al-Qur'an, sholat, dan shalawat yang diucapkan sebelum pesawat tersebut ditabrakkan.

“Dan untuk menjadi film action ala Hollywood, sudah banyak prasyarat terpenuhi dalam setting perang Afganistan; ada 'musuh Amerika', yaitu Osama bin Laden dan pasukan Taliban, lalu latar geografis Afganistan berupa padang gurun dengan bukit-bukit berbatu adalah keeksotisan tersendiri, lalu penggunaan berbagai persenjataan modern akan memberikan daya tarik tersendiri. Belum lagi hal yang membangkitkan rasa 'nasionalisme' Amerika, yaitu penyerangan terhadap gedung *World Trade Center*, simbol bisnis Amerika dan simbol dunia sekaligus. Dan syarat paling penting dalam perang Afganistan yang juga terpenuhi di sini adalah

Amerika keluar sebagai pemenang pada akhirnya.” (Ignatius Haryanto, Kompas, 2002:19)

Contoh lainnya yakni, film drama buatan Korea Selatan berjudul *The King 2 Hearts*, film ini menceritakan mengenai Lee Jae Ha (Lee Seunggi) seorang adik raja di Korea Selatan yang jatuh cinta terhadap perwira dari Korea Utara bernama Kim Hang Ah. Tetapi, semua harus musnah ketika sang kakak dari Jae Ha dibunuh oleh pihak Korea Utara dan harus membalaskan dendam keluarganya tersebut. Propaganda dalam film adalah ketika Korea Selatan menuduh Korea Utara melakukan pembunuhan dan pembalasan dendam. (diakses 20 Maret 2013, data [www.imdb.com](http://www.imdb.com)).

Penggunaan media film di Korea, bermula ketika sudah terpecahnya Korea pada tahun 1945, menjadi Korea Selatan dan Korea Utara. Sebelumnya, kedua negara ini merupakan satu bagian negara Korea yang dahulunya adalah negara 3 kerajaan di abad pertama sebelum Masehi, yakni Kerajaan Koguryo di bagian Utara Semenanjung Korea dan wilayah Mancuria, kerajaan Baekje di bagian barat Semenanjung Korea, dan kerajaan Baekje di bagian timur Semenanjung Korea. Ketiga kerajaan ini walaupun berbeda tapi tetap memercayai satu pemahaman bahwa mereka adalah keturunan dari Dangun.

Setelah 3 (tiga) kerajaan sebelum Masehi itu runtuh. Berlanjut dengan masa kerajaan lainnya, seperti Masa Kerajaan Shilla Bersatu, Masa Kerajaan Goryo, dan Masa Kerajaan Chosun. Pada tahun 1910 hingga tahun 1945, Korea dijajah oleh Jepang. Mereka dilarang untuk menggunakan bahasa dan nama Korea.

Sejak penjajahan Jepang usai dan Korea merdeka tahun 1945. Pasukan Amerika Serikat dan pasukan Uni Soviet mendirikan pemerintahan militer di bagian selatan dan bagian utara Korea. Sehingga pemerintahan masing-masing negara juga berbeda, Korea Selatan menganut paham pemerintahan demokrasi dan kapitalisme. Sedangkan, Korea Utara menganut pemerintahan komunis.

Awalnya, pembagian wilayah tersebut hanya sementara. Namun, hingga waktu yang ditentukan yakni pada tanggal 10 Juli 1951 diadakannya perundingan gencatan senjata, kedua negara belum memutuskan hingga kapan menguasai Korea Selatan dan Korea Utara. Tetapi perundingan itu juga tidak berlangsung dengan cepat, karena pemimpin Korea Selatan saat itu, Syngman Rhee, menolak keputusan perundingan tersebut.

Selama 2 tahun berlangsung, akhirnya perjanjian gencatan senjata ini ditandatangani oleh masing-masing pihak dari Korea Selatan dan Korea Utara. Selain itu, ditetapkan pula perbatasan antar kedua negara, yakni garis lintang 38°. Tetapi, hingga saat ini, kedua negara masih sering terjadi persinggungan digaris perbatasan. Sebagai contoh, pada tanggal 30 Maret 2013, kantor berita resmi Korea Utara KCNA mengatakan bahwa Korea Utara sudah memasuki “kondisi perang” melawan negara tetangganya, Korea Selatan, dan mengancam akan menyerang pangkalan militer milik Amerika (diakses 21 Januari 2014, data dari [www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com)).

Seperti yang dilansir oleh Tempo.co pada tanggal 21 Desember 2013, terkait konflik di semenanjung Korea ini, bahwa Korea Utara mengeluarkan ancaman untuk menyerang Korea Selatan tanpa melakukan pemberitahuan

terdahulu. Ancaman ini merupakan tanggapan dari Korea Utara setelah munculnya provokasi kubu konservatif di Seoul yang anti-Pyongyang dengan memprotes pemerintahan otoriter Korea Utara dan pelanggaran hak asasi manusia, disertai beberapa pembakaran foto Kim Jong-un (diakses 21 Januari 2014, data [www.tempo.co](http://www.tempo.co)).

Menyinggung permasalahan yang terjadi di semenanjung Korea, penulis akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan konflik tersebut melalui media film. Film yang akan diteliti adalah film R2B: Return to Base yang diproduksi oleh perusahaan CJ Entertainment. Film yang dirilis 15 Agustus 2012 di 8 negara, yakni USA, Hong Kong, Singapore, Taiwan, Jepang, Jerman, Perancis, dan Korea Selatan, serta hak siar yang sudah terjual di 30 negara di seluruh dunia ini menceritakan mengenai pertempuran yang terjadi di wilayah semenanjung Korea dengan melibatkan pihak Angkatan Udara, Fighter Wing 21, dengan Angkatan Udara Korea Utara.

Pertempuran ini bermula ketika pesawat tempur MIG-29 milik Korea Utara yang tertembak memasuki wilayah perbatasan Korea Selatan dengan memanipulasi kode untuk penyeberangan. Namun, ketika pesawat MIG-29 sudah didampangi dengan dua pesawat F-15 yang dikendalikan oleh regu tempur Fighter Wing 21, muncullah satu pesawat MIG-29 lain dari balik bukit dengan sudah merencanakan pengebakan untuk menghancurkan pesawat F-15 Korea Selatan. Dalam pertempuran di udara ini, menewaskan salah satu pilot F-15 'Eagle 1' yang dikemudikan oleh Dae Seo (Kim Sung Su) dan co-pilot yang selamat, namun berada di wilayah Korea Utara.

Proses penyelamatan co-pilot yang selamat bernama Seok Hyeon (Lee Jong-Suk) dilakukan walaupun mendapatkan protes dari Angkatan Udara Amerika Serikat yang memang menjadi pelindung dari Korea Selatan. Usaha penyelamatan ini dilakukan bersamaan dengan pembalasan dendam terhadap Angkatan Udara (AU) Korea Utara. Melalui serangan yang dilakukan oleh Tae Hun dengan menghancurkan pesawat tempur MIG-29, tempat penyimpanan misil Korea Utara, dan menghancurkan rudal yang diluncurkan untuk Korea Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang, masalah penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana penggambaran propaganda konflik semenanjung Korea Selatan dan Korea Utara dalam film *R2B: Return to Base*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna:

1. Untuk mengetahui penggambaran propaganda konflik semenanjung Korea Selatan dan Korea Utara dalam film *R2B: Return to Base*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Penelitian Akademis**

Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan teori yang sudah ada, khususnya mengenai pemaknaan propaganda dalam sebuah film, terutama yang berkaitan dengan konflik antardua negara.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi mahasiswa komunikasi lain. Sekaligus memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah tanda dan propaganda disajikan dan dikemas menjadi sebuah film.

UMMN